



Shine Your Light to the Nations: Studi Keteladan Paulus sebagai Teolog, Ahli Strategi dan Komunikator

Harianto G. P.

Abstract: *Paulus adalah teladan dalam teologi, ahli strategi dan komunikator.*

Keywords: *light; nation; shine*

PENDAHULUAN

Paulus merumuskan Kisah Para Rasul 13:47 dengan melanjutkan dari Yesaya 49:6 sebagai berikut:

Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: "Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi" (Kis. 3: 47).

Kata "engkau" (σε) menunjuk pada "hamba-Ku" dalam Yesaya 49: 6: "Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi." Kata "engkau" berasal dari σε pronoun personal accusative singular from σὺ. Jadi "engkau" bersifat individu, tunggal. Individu yang adalah hamba Tuhan mendapat tugas sebagai "terang". Kata "engkau" itu menjadi "terang" (φῶς) berasal dari kata φῶς noun accusative neuter singular common from φῶς. Kata "terang" menekankan pada: keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas, cerah; bersinar, siang hari, bersih, cahaya; sinar -- bagi bangsa-bangsa (ἐθνῶν), berasal dari ἐθνῶν noun genitive neuter plural common from ἔθνος. Jadi, individu menjadi "terang" (menjadi teladan) bagi "plural" yang menunjuk bangsa-bangsa, yang bukan hanya Bahasa Israel tetapi segala bangsa di bumi. Dan tugas "hamba Tuhan" itu adalah memberitakan keselamatan (σωτηρίαν) dari σωτηρία noun accusative feminine singular common from σωτηρία.¹

Uraian ini menjawab pertanyaan: Bagaimanakah Paulus menjadi teolog, ahli strategi dan aktivitas yang menjadi terang bagi bangsa-bangsa?"

¹Dikembangkan selanjutnya dalam Roma 9:25 berbunyi: "seperti yang difirmankan-Nya juga dalam kitab nabi Hosea: "Yang bukan umat-Ku akan Kusebut: umat-Ku dan yang bukan kekasih: kekasih." Selanjutnya Roma 10:12: "Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya". Dilanjutkan pada Kisah Para Rasul 4:27: "Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi..."

Karl Rahner, teolog Jerman, pada tahun 1979 menyerukan agar masyarakat teologi memberikan perhatian pada pergeseran penting yang telah terjadi di kalangan gereja. Pertumbuhan komunitas percaya secara dramatis di Amerika Latin, Afrika, Asia dan Pasifik pada abad XX telah tampak jelas pada Konsili Vatikan II. Di situ untuk pertama kalinya, uskup Katolik Roma sedunia berdatangan dari luar komunitas Atlantik Utara dalam proporsi yang amat mencolok. Bagi Rahner, hal ini tidak hanya berarti pergeseran dramatis dalam cara pandang: gereja menemukan dirinya bergeser dari pandangan dunia yang umumnya helenistik ke dalam era gereja sedunia, yang dicirikan oleh pluralisme dalam pandangan dunia dan pelipatgandaan masalah-masalah pengembalaan dan teologi yang baru, yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam teologi Percaya.²

Kini terdapat pluralisme yang jauh lebih besar dalam pandangan dunia. Kerangka kerja intelektual yang terkenal dan telah membentuk teologi percaya sepanjang hampir dua ribu tahun terakhir ini tiba-tiba berubah menjadi salah satu pandangan saja antara banyak pandangan lainnya. Masalah-masalah pengembalaan dan teologi baru begitu banyak muncul dan jumlahnya amat banyak membingungkan. Gereja-gereja di Amerika Latin, Afrika dan Pasifik tidak puas bila hanya mengulangi tradisi sebagaimana disampaikan kepada mereka dengan cara hafalan. Mereka gelisah ingin mengambil bagian bersama-sama gereja yang lebih tua dalam memberikan sumbangan tanggapan mereka terhadap Injil dalam arus tradisi percaya yang besar. Mereka diikuti oleh banyak komunitas di kawasan Atlantik Utara, yang kini mencari cara-cara baru dalam memberikan suara terhadap pengalaman mereka akan Kristus dalam sebuah dunia yang amat cepat berubah.³

Rasul Paulus mengatakan bahwa Allah memberikan kepada gereja, rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan pengajar-pengajar untuk memperlengkapi orang-orang Kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai orang percaya semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga orang percaya bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih orang percaya bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus yang adalah Kepala Gereja.⁴

Kegiatan misi tidak dapat dibatasi dalam ruang lingkup. Misalnya seperti gereja saja tetapi lebih daripada itu. Misi berada dalam segala kegiatan manusia sehingga Donald McGavran mengatakan bahwa misi adalah sesuatu kegiatan yang tekun dalam

²Karl Rahner, "Toward a Fundamental Interpretation of Vatican II," *Theological Studies* 40 (1979) 716 – 727.

³Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) 1-2.

⁴Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1997) 510.

memberitakan Kabar Baik mengenai Yesus Kristus, dan meyakinkan laki-laki maupun wanita untuk menjadi murid Yesus dan bertanggung jawab sebagai anggota gereja.⁵ Kegiatan itu adalah segala kegiatan dalam kehidupan manusia. Misi adalah segala sesuatu yang manusia lakukan. Dengan begitu, di luar gereja misi pun wajib mewarnai kehidupan orang Percaya. Sebagai anggota tubuh Kristus, maka orang Kristen hidup dalam misi Allah: menjadikan diri sebagai teladan hidup, memberitakan Injil ke seluruh dunia dan melakukan pemuridan.⁶

Seorang Teolog

Surat Paulus ditulis dalam konteks misi. Kitab Roma menawarkan teologi pengembangan kerasulan (Rm. 1:5; 10:14-17; 16: 25-27). Tema-tema misi dalam Kitab Roma sebagai berikut: (1) Dosa dan fungsi hukum (Rm. 1:1-3:20). (2) Keselamatan: anugerah Allah untuk orang berdosa (Rm. 3:21-5:21). (3) Penebusan: anugerah Allah untuk orang-orang percaya (Rm. 6: 1-8:39). (4) Melayani: misi untuk orang Yahudi (Rm. 9: 1-10:4), misi untuk dunia (Rm. 10:5-11:24), misi untuk akhir zaman (Rm. 11: 25-36), misi dan spiritual gifts (Rm. 12: 1-21), misi dan pemerintahan (Rm. 13: 1-14), misi dan masyarakat orang Percaya (Rm. 14: 1-23), strategi misi (Rm. 15: 1-33) dan misi dan gereja lokal (Rm. 16: 1-27).

Paulus membuat gereja Roma menjadi gereja misioner dan setiap gereja menjadi pengutus misi Kristus. Dalam konteks ini, maka tujuan pelayanan Paulus sebagai berikut: (1) Paulus menjelaskan tujuan pelayanannya dalam Kolose 1:28 demikian, "Untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus". Pernyataan ini menunjukkan tekad bulat untuk bekerja demi perwujudannya tujuan pelayanannya dan kesediaannya menggunakan berbagai cara untuk mencapainya. Ia tidak puas hanya memenangkan petobat baru. Ia rindu menghasilkan orang Percaya yang mampu berdiri di atas kaki mereka sendiri dan tidak akan tetap menjadi bayi rohani. Orang-orang seperti ini akan "sempurna (dewasa)" dan "mandiri dalam Roh", tidak lagi bergantung kepadanya atau orang Percaya lainnya suatu keadaan yang tidak sehat dan tidak lagi labil dalam hal menjadi murid Kristus apa pun alasannya. (2) tujuan yang sama muncul Efesus 4:13. di sana, malah lebih jelas lagi apa yang menjadi tolok ukur kedewasaan itu. Tolok ukur itu tak lain adalah Kristus sendiri. Tolok ukur yang lebih rendah untuk mengukur pertumbuhan tidaklah memadai dan sasaran yang lebih rendah tidaklah layak. Kiasan membangun amat sering dipakai oleh Paulus (Rm. 15:2; 1Kor. 14:12; Ef. 2:22; 4:29; Kol. 2:7 dan 1Tes. 15:11) dan menunjuk kepada hal saling membangun yang wajib dilakukan oleh orang-orang percaya. Pada saat yang sama ia memandangnya sebagai tanggung jawab khusus bagi seorang pemimpin Percaya. Ia wajib berusaha dengan segenap kekuatan, tenaga dan pengaruhnya untuk mencapai tujuan ini (Rm. 15:20; 1Kor. 3:1-15; 2Kor. 10:8 dan

⁵R. Daniel Shaw, *Introduction to Research Design* (Pasadena: Fuller Theological Seminary, 2000) 16.

⁶Harianto GP, *Mission for City* (Bandung: Agiamedia, 2006) 144.

13:10). Itulah maksud dari wewenang apa pun yang dimilikinya.⁷ (3) mewujudkan maksud-maksud ini ke dalam sasaran-sasaran yang lebih nyata, berarti bahwa Paulus akan berusaha untuk mengajarkan kebenaran, mengembangkan kekudusan, mendorong persatuan dan menegakkan kesetiaan. Ia mengajarkan kebenaran agar seluruh implikasi rohani dan etis dari Injil dapat dipahami. Mengajar itu sendiri bukanlah tujuan, tetapi dimaksudkan untuk membina kesucian perorangan, kelompok, dan social. Satu ancaman khusus terhadap kekudusan kelompok adalah perpecahan dan Paulus menghabiskan banyak waktu untuk melawannya dan memajukan persatuan. Perselisihan di dalam gereja sering bergabung dengan pertentangan di luar gereja untuk menghasilkan kekecewaan. Jadi sebagian besar tenaga Paulus dalam pelayanan pastoral dicurahkan untuk melawan ketidaksetiaan dengan tujuan yang jelas yaitu menghasilkan kesetiaan yang mantap kepada Kristus.⁸

Seorang Ahli Strategi

Paulus adalah seorang yang ahli strategi. Dari Antiokhia (Kis. 13) ia langsung kepada orang-orang bukan Yahudi. Misinya dari Antiokhia menjadi misi bagi orang-orang bukan Yahudi. Strategi Paulus sebagai berikut: (1) strategi pendekatan pertama Paulus ke Sinagoge untuk merubah orang (Kis. 13:5,14; 14:1; 17:1-2,10; 18:4,19). Tidak hanya orang Yahudi tetapi orang bukan Yahudi juga dirubah. Paulus mengajarkan “takut akan Allah” (*God-fearers*) dan tulus (*devout*) menyembah Allah (Kis. 13:43;14:1; 16:14; 17:4; 18:7). Paulus menekankan monotheisme. (2) strategi hati Paulus adalah gereja. Pelayanan Paulus menghasilkan gereja. Jemaatnya dipelihara dan bersama-sama dia mengembangkan pelayanan misi (1Tes. 1:8). Jemaat misioner. (3) strategi *recruitmen* orang-orang untuk masuk dalam misi bersama dia. Hubungan Paulus dengan gereja Roma untuk mempersiapkan “church planting”. Sebelum Paulus datang, gereja Roma seperti “penjara” (Kis. 28:15 bdk. Rm. 16). (4) keberadaan gereja di Roma merupakan strategi penting bagi Paulus untuk mengembangkan pelayanannya ke Barat (Rm. 15: 23-24). Roma menjadi pusat misi Barat. (5) Paulus membekali jemaat Roma dengan eksposisi teologi misi Allah (Rm. 1:18-15:13) yang dikaitkan dengan intensitas masa kini dan masa mendatang (Rm. 15:28; 30:32) di mana Injil wajib diberitakan kepada semua bangsa (Rm. 16: 25-27).

Sedikit indikasi mengenai berbagai taktik Paulus telah diberikan ketika mengacu kepada metode mengajarnya dan tawarannya untuk berfungsi sebagai pola anutan, tetapi ini perlu ditambah ada sejumlah hal yang mendasar sebagai berikut:

Pertama, pendekatan dasar Paulus ialah menciptakan iklim yang positif untuk ajaran di mana mungkin (1Kor. 1:4-9; 11:2; 2Kor. 7:4, 13-16; Ef. 3:14-19; Flp. 1:3-6; Kol. 1:3-8; 1Tes. 1:2-3; 2Tes. 1:3-4; dan 2Tim. 1:5). Kata-kata dorongannya tidak dibuat-buat atau diselipkan hanya agar kedengaran hebat, tetapi bersungguh-

⁷Herman Ridderbos, *Paul: An outline of his Theology* (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Co, 1997), 429-438.

⁸Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 116.

sebenarnya ia mampu untuk menahan komentar yang positif kalau keadaan menuntut demikian (Gal.; I Kor. 11:17) Ia juga tidak bermaksud merayu dengan tujuan agar ia dapat mengatur anak-anak rohaninya dengan lebih gampang, seperti yang disarankan oleh beberapa orang.⁹ Sebaliknya, sebagaimana dikatakan Calvin dalam ulasannya tentang ucapan syukur Paulus dalam I Tesalonika 1:2 bahwa "Ia berbuat demikian bukanlah terutama untuk memuji mereka, tetapi untuk mendorong mereka agar tetap bertekun". Ini adalah perangsang yang sangat kuat ke arah kemajuan bila memikirkan bahwa Allah telah memberikan karunia-karunia yang istimewa bagi orang percaya dengan maksud untuk menyempurnakan apa yang telah dimulai-Nya dan bahwa orang percaya telah bergerak ke arah yang benar untuk mencapai sasaran orang percaya di bawah bimbingan dan pengarahan-Nya.¹⁰

Kedua, Paulus ***selalu teliti dalam mengaitkan praktik dengan ajaran***. Sebagai contoh, bahkan soal-soal materiel seperti pengumpulan uang untuk orang-orang kudus di Yerusalem tidak dibenarkan atas dasar pragmatis. Selalu ada doktrin yang menyokong. Demikianlah dalam 2 Korintus 8 dan 9 Paulus tidak puas hanya mengemukakan kebutuhan untuk pengumpulan uang tersebut dan pertolongan yang diakibatkannya, atau mendorong orang-orang Korintus untuk bermurah hati dengan cara menunjuk kepada teladan orang lain. Hakikat Allah yang Tritunggal Tetapi esa, menuntut bahwa mereka wajib menjadi satu. Perpecahan dalam persekutuan merupakan petunjuk bahwa mereka bukan milik-Nya. Atau ambil Filipi 2:1-11, di mana ketiadaan persatuan tampaknya terjadi karena pertentangan antara pribadi-pribadi yang kuat. Dasar argumentasi Paulus bukanlah bahwa mereka wajib dapat saling bergaul dengan baik karena itu lebih mudah kalau mereka berbuat demikian daripada kalau mereka saling bertengkar, dasar argumentasinya ialah bahwa jika mereka telah menyertai makna inkarnasi, maka mereka akan cukup rendah hati untuk saling melayani.¹¹

Ketiga, strategi Paulus, yang ***menghasilkan kedewasaan***, ialah perhatiannya untuk memungkinkan orang percaya agar menyelesaikan masalah-masalah bagi diri mereka sendiri. Kadang-kadang ia seolah-olah memaksakan gagasan-gagasan dogmatiknya pada jemaat, tetapi sebenarnya jarang sekali ia menggunakan pendekatan ini dan ini pun hanya kalau kebenaran-kebenaran utama dari Injil terancam bahaya, seperti di Galatia.¹² Strategi ini bukanlah sekadar teknik Paulus yang dirancang untuk memastikan bahwa mereka akan lebih bersedia untuk setuju. Inilah satu-satunya strategi yang cocok dengan Injil. Injil memanggil manusia kepada

⁹Graham Shaw, *The Cost of Authority: Manipulation and Freedom in the New Testament* (SCM-Canterbury Press Ltd, 1983), 30.

¹⁰Calvin, *Romans and Thessalonians* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999), 333.

¹¹Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1998), 127-129.

¹²H. von Campenhausen, *Ecclesiastical Authority and Spiritual Power in the Church of the First Three Centuries* (Hendrickson, 1997), 51.

kemerdekaan (Gal. 5:1) dan membatasi kebebasan mereka dengan cara memaksakan belenggu yang baru terhadap mereka bertentangan sama sekali dengan Injil, bahkan kalau Paulus sendiri yang membuat belenggu itu dan yakin bahwa belenggu itulah yang terbaik bagi mereka. Kemerdekaan adalah inti Injil. Lagi pula, ia menyatakan keyakinannya tentang kemampuan mereka untuk saling menasehati (Rm. 15:14) karena mereka juga mempunyai Roh Kudus (Rm. 8:9-11; 1Kor. 2:6-16; Ef. 1:17; Flp. 1:9-10; 1Tes. 4:8).¹³

Seorang Komunikator

Paulus bukan saja seorang teolog tetapi ia juga seorang aktivis dan seorang komunikator yang baik. Ia selalu melakukan *follow-up* terhadap apa yang telah ia lakukan. Sebagai seorang teolog, tugasnya melakukan tindakan dalam pekerjaan penginjilan. Ia membawa kepada bangsa-bangsa untuk beriman dan taat (Rm. 1:5; 16:26). Pemberitaan yang dilakukan Paulus dalam berbagai bentuk. Cook mengatakan: "Paulus menyampaikan Injil dalam perkataan." Kata-kata khotbahnya mengarah pada penginjilan yang biblika, yang bertujuan merubah gaya hidup orang "his day-to-day activities".

Paulus berkomunikasi dengan tiga cara: (1) Komunikasi dengan orang-orang Yahudi Paulus menjadi "Yahudi" (1Kor. 9:20). Tipikalnya: orang-orang komunitas di sinagoge melalui Kitab PL (Kis. 13:16-43; 28:23). (2) Komunikasi di antara orang-orang bukan Yahudi dengan sedikit atau tidak ada latar belakang. Contoh ketika Paulus di Athena, ia memberitakan Injil dengan pendekatan filsafat "illah" mereka (Kis. 17). Dialog dan perdebatan Paulus kontras dari budaya dan agama. Ia memulai dengan melengkapi agama orang-orang Athena (Kis. 17:22): "unknown God." (3) Komunikasi Paulus dengan orang-orang animists di Efesus (Kis. 19). Tidak ada perdebatan filsafat atau perdebatan agama tradisi, tetapi kekuatan adalah isu-isu yang terjadi di tempat itu dikembangkan oleh Paulus, dilengkapi dan kemudian diarahkan. Di Efesus Injil dikomunikasikan dengan tanda-tanda mujizat, kesembuhan dan pengusiran roh-roh setan (Kis. 19:11-12).

Paulus seorang komunikator yang baik. Ia membawa kepada bangsa-bangsa untuk beriman dan taat (Rm. 1:5; 16:26). Contoh: Paulus berkata kepada orang Percaya di Roma: *I thank my God ... because your faith is proclaimed in all the world*" (Rm. 1:8). Pemberitaan yang dilakukan Paulus dalam berbagai bentuk. Paulus menyampaikan Injil dalam perkataan. Kata-kata khotbahnya mengarah pada penginjilan yang biblika, yang bertujuan merubah gaya hidup orang *his day-to-day activities*. Paulus belajar cara berkomunikasi dengan Yesus melalui *Yesus's life-style, work, dan activity*. Aktifitas penginjilan Paulus itu *concrete, specific actions in obedience to the crucified Mesiah. Evangelism means action in service and not simply preaching*.

¹³Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan*, 130.

Paulus berkomunikasi dengan tiga cara adalah: (1) komunikasi dengan orang-orang Yahudi Paulus menjadi “Yahudi” (1Kor. 9:20). Tipikalnya: orang-orang komunitas di sinagoge melalui kitab PL (Kis. 13: 16-43 bdk. 28:23). (2) komunikasi di antara orang-orang bukan Yahudi dengan sedikit atau tidak ada latar belakang. Contoh ketika Paulus di Athena, ia memberitakan Injil dengan pendekatan filsafat “illah” mereka (Kis. 17). Dialog dan perdebatan Paulus kontras dari budaya dan agama. Ia memulai dengan melengkapi agama orang-orang Athena (Kis. 17: 22): “unknown God”. (3) komunikasi Paulus dengan orang-orang animists di Efesus (Kis. 19). Tidak ada perdebatan filsafat atau perdebatan agama tradisi, tetapi kekuatan adalah isu-isu yang terjadi di tempat itu dikembangkan oleh Paulus: dilengkapi dan kemudian diarahkan. Di Efesus Injil dikomunikasikan dengan tanda-tanda mujizat, kesembuhan, dan pengusiran roh-roh setan (Kis. 19: 11-12).

Tantangan Pelayanan Paulus

Tantangan pelayanan Paulus sebagai berikut:

Pertama, surat II Korintus mengungkapkan inti pelayanan dan ketegangan-ketegangannya serta menunjukkan bahwa seorang pelayanan Injil dipanggil untuk ikut menderita bersama-sama Tuhannya. Dengan tujuan-tujuan yang luar biasa (yang perwujudannya sering ternyata amat sulit dicapai), dengan petobat-petobat yang sering tidak tanggap dan dengan hidup yang sering ternyata sangat keras (2Kor. 6:4-10; 11:23-29), Paulus pastilah mempunyai alasan-alasan dan perangsang-perangsang yang kuat untuk menyokong pelayanannya.

Kedua, Paulus adalah seorang yang hidup di bawah perasaan tanggung jawaban (Rm. 1:14; 1Kor. 9:16). Ia tidak mempunyai pilihan dalam hal ini. Dorongan hatinya untuk memberitakan Injil dan karena itu untuk menggembalakan jemaat, tak terelakkan, sebab terikat secara erat dengan pertobatannya (Kis. 26:12-19). Ia didorong bukan hanya oleh amanat yang telah diterimanya, tetapi oleh rasa kagum dan terima kasih yang lebih mendalam karena baginya tersedia kasih karunia Allah (1Tim. 1:12-14). Meskipun ia tidak mungkin melunasi utang tersebut, pertobatannya telah membangkitkan keinginan yang terpuaskan untuk berbuat demikian. Lagi pula, pertobatan Paulus telah memperlengkapi dirinya dengan keyakinan yang kokoh akan kuasa Injil (Rm. 1:16). Kalau Allah dapat menyelamatkan dirinya, maka Ia dapat menyelamatkan siapa saja. Bagaimanakah ia dapat mengetahui Injil seperti ini dapat memastikan bahwa orang lain juga akan mengetahuinya? Tanpa pengalaman yang demikian akan kasih karunia Allah, Paulus tidak mungkin akan memulai, apalagi mempertahankan kelangsungan pekerjaannya dalam gereja-gereja.

Ketiga, sejak pertobatannya, kekuatan pendorong dalam semua perbuatan Paulus ialah keinginan untuk menyenangkan Allah (Rm. 15:16; 2Kor. 5:9; Gal. 1:10 dan 1Tes. 2:4). Meskipun kerinduan ini sewajibnya menjadi tujuan umum semua orang percaya (Kol. 1:10; 1Tes. 4:1 dan 1Tes. 2:4), Paulus secara khusus

mengaitkannya kepada pelayanannya dan menunjukkannya sebagai faktor penentu dalam perilakunya.

Keempat, bagian sama yang berbicara tentang perangsangan dari pengadilan Kristus mengimbangkan gagasan itu dengan alasan kasih Kristus (2Kor. 5:11). Kasih dapat memaksa seperti penghakiman, bahkan mungkin lebih lagi. Kasih yang telah orang percaya terima dari Kristus sewajibnya, jika ia benar-benar menghayatinya, diubah menjadi kasih kepada sesama manusia.

Jelas kelihatan bahwa dorongan-dorongan Paulus datang dari Allah di dalam Kristus. Panggilan dan kasih karunia Allah, hasrat untuk menyenangkan Allah, kesadaran akan penghakiman Kristus dan perasaan yang kuat sekali akan kasih Kristus itulah yang menopang pelayanan Paulus.¹⁴

Rasul Paulus dalam Pelayanan Kontekstualisasi

Banyak definisi telah diberikan kepada istilah “kontekstualisasi”. Definisi yang tertulis dalam I Korintus 9: 19-23 merupakan suatu titik tolak atau dasar untuk ilmu misiologi. Dalam nats tersebut mengandung tiga pokok yang menyimpulkan inti pelayanan lintas budaya dan kontekstualisasi adalah: (1) Tujuan kontekstualisasi ialah memenangkan sebanyak mungkin orang. (2) Pendekatan kontekstualisasi ialah menyesuaikan diri dengan adat setempat. (3) Tolak ukur kontekstualisasi ialah firman Allah.

Jadi sesuai dan berdasarkan I Korintus 9: 19-23 dapat dilihat bahwa kontekstualisasi merupakan satu cara menyampaikan dan meneladani Injil supaya orang percaya dapat memenangkan sebanyak mungkin orang. Orang percaya menyesuaikan diri dengan adat setempat supaya Injil menjadi relevan. Orang percaya juga hidup di bawah hukum Kristus supaya Injil yang disampaikan tetap murni.

PENUTUP

Paulus adalah contoh sebagai hamba Tuhan (Teolog, ahli strategi dan komunikator) telah menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Dengan gigih sepanjang hidupnya ia memberikan Injil (keselamatan) bagi semua orang. Langkahnya adalah memberitakan Injil, pikirannya adalah memberitakan Injil, pengajarannya adalah Injil, bahkan kesusahan hidupnya hingga ia dipenjara karena Injil. Sebenarnya tugas memberitakan Injil adalah tugas mendasar bagi para hamba Tuhan. Petrus menyatakan bahwa orang percaya wajib “memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil orang percaya dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1Ptr. 2:9). Dengan demikian, Saudara para wisudawan adalah hamba Tuhan seperti Paulus, maka janganlah melupakan tugas dasarmu adalah memberitakan Injil bagi semua orang di mana engkau berada. Jadikanlah Paulus sebagai teladan bagi dirimu baik dalam kehidupanmu maupun dalam pelayananmu di tengah masyarakat. Tuhan memberkati Saudara.

¹⁴Ibid. 116-118.

BIBLIOGRAFI

- Calvin, *Romans and Thessalonians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1999.
- Campanha, H. von. *Ecclesiastical Authority and Spiritual Power in the Church of the First Three Centuries*. Hendrickson, 1997.
- GP, Harianto. *Mission for City*. Bandung: Agiamedia, 2006.
- Rahner, Karl. "Toward a Fundamental Interpretation of Vatican II," *Theological Studies* 40 (1979).
- Ridderbos, Herman., *Paul: An outline of his Theology*. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Co, 1997.
- Schreier, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Shaw, Graham. *The Cost of Authority: Manipulation and Freedom in the New Testament*. SCM-Canterbury Press Ltd, 1983.
- Shaw, R. Daniel. *Introduction to Research Design*. Pasadena: Fuller Theological Seminary, 2000.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1998.